

Penggunaan Media Film sebagai Sarana Pembelajaran Etika Akuntan: Implementasi pada Mata Kuliah Audit

Authors:

Padma Adriana Sari¹
Kurnia Ekasari²
Rosy Aprieza Puspita Zandra³

Affiliation:

^{1,2,3}Jurusan Akuntansi,
Politeknik Negeri Malang

Corresponding Author:

Padma Adriana Sari

Emails:

¹padma.adriana.sari@gmail.com
²kurnia.ekasari@gmail.com
³rosy.zandra@gmail.com

Article History:

Received: September 19, 2020
Revised : November 17, 2020
Accepted: November 19, 2020

How to cite this article:

Sari, P. A., Ekasari, K., &
Zandra, R. A. P. (2020).
Penggunaan Media Film
sebagai Sarana Pembelajaran
Etika Akuntan: Implementasi
pada Mata Kuliah Audit.
*Organum: Jurnal Saintifik
Manajemen dan Akuntansi*,
3(2), 82-93. doi:
<https://doi.org/10.35138/organum.v3i2.105>

Journal Homepage:

ejournal.winayamukti.ac.id/index.php/Organum

Copyright:

© 2020. Published by
Organum: Jurnal Saintifik
Manajemen dan Akuntansi.
Faculty of Economics and
Business. Winaya Mukti
University.

Abstract. *Teaching ethics to accounting students is a challenge for lecturers. Lack of knowledge on how to teach ethics and limited references to ethics teaching materials are examples of obstacles to teaching ethics. The film has been an exciting learning resource in accounting courses, which is a fun way to learn and full of value. This study is a preexperimental study to determine the effectiveness of using film media to convey ethical material to students majoring in Accounting, Politeknik Negeri Malang. The method used in this study is descriptive qualitative. Based on the results of this experiment, 32 students stated that there were moral values that were learned from watching films. In contrast, 17 people indicated that they had learned other things such as cases of economic crisis and the application of the material in class to real life. Based on these results, films could be used as an alternative to teaching ethics to accounting students. This study offered a reference for accounting lecturers the ways to use film in accounting classes and samples of discussion and assignments in using film as a teaching resource. The result of this study could be a reference in renewing the curriculum to insert film as a learning resource, also to consider other learning resources.*

Keywords: *Teaching; ethics; accounting; film.*

Abstrak. Pengajaran etika kepada mahasiswa akuntansi merupakan sebuah tantangan bagi dosen. Kurangnya pemahaman mengenai cara mengajarkan etika serta terbatasnya referensi mengenai bahan pengajaran etika adalah contoh kendala dalam pengajaran etika. Media film menjadi salah satu sumber belajar menarik pada mata kuliah akuntansi, karena film merupakan sumber belajar yang menyenangkan dan sarat nilai. Penelitian ini merupakan penelitian praeksperimen untuk mengetahui efektivitas penggunaan media film dalam menyampaikan materi etika pada mahasiswa jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil eksperimen, 32 mahasiswa menyatakan bahwa terdapat nilai-nilai moral yang dipelajari dari menonton film, sedangkan 17 orang menyatakan mempelajari hal lain seperti kasus krisis ekonomi dan penerapan materi di kelas pada kehidupan nyata. Berdasarkan hasil penelitian ini maka film dapat dijadikan alternatif sumber belajar untuk mengajarkan etika pada mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pengajar akuntansi untuk menggunakan sumber belajar film di dalam kelas serta memberikan contoh tugas dan diskusi mengenai film yang bisa diberikan kepada mahasiswa. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pembaruan kurikulum untuk dapat memasukkan sumber belajar berupa film, serta mempertimbangkan alternatif sumber belajar lainnya.

Kata Kunci: Pengajaran; etika; akuntansi; film.

Pendahuluan

Pendidikan terus mengalami perkembangan baik dari proses pengajarannya, materi yang diajarkan, maupun sumber belajar yang digunakan. Inovasi dalam pendidikan terus diperlukan seiring dengan kemajuan penggunaan teknologi yang terjadi saat ini (Rahmat, 2020). Adanya penyesuaian pada proses pendidikan diperlukan untuk mempersiapkan anak didik siap masuk ke lingkungan bisnis dengan kondisi yang ada.

Pendidikan yang terus mengalami perubahan salah satunya dipacu oleh kritik yang dilakukan oleh para peneliti. Salah satu kritik terhadap pendidikan akuntansi tradisional diungkapkan oleh Albrecht dan Sack (2000) sebagaimana dikutip dari Bay dan Felton (2012), yang menyampaikan bahwa pendidikan akuntansi tradisional tidak menyiapkan siswanya untuk menghadapi kondisi bisnis yang ambigu yang akan dihadapi setelah mereka lulus. Hal ini disebabkan karena strategi pengajaran kurang memiliki kreativitas serta kurang mengajarkan nilai, etika, dan integritas. Penekanan yang selama ini dilakukan adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta terlalu berfokus pada materi dan kurang melatih keterampilan peserta didik.

Kritik lain disampaikan oleh Sari (2012) yang menyatakan bahwa kurikulum perguruan tinggi seharusnya memiliki tujuan untuk memperdalam pendidikan mahasiswa akuntansi sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh relevan terhadap dunia bisnis dan akuntansi. Mahasiswa akuntansi pada masa depan harus mampu mengembangkan pemikiran logika teori dan melakukan analisis secara kritis. Pada kondisi akuntansi tradisional, muatan etika pada kurikulum tersebut masih dirasakan kurang.

Pentingnya pembelajaran etika disampaikan juga oleh Subramaniam et al. (2013), pendidikan etika akuntansi diperlukan karena mahasiswa akuntansi

akan menjadi akuntan profesional yang menghadapi berbagai konflik dan dilema etis. Berbagai skandal akuntansi yang terjadi saat ini menyebabkan perlunya meninjau kembali pendidikan etika pada proses pembelajaran akuntansi (Mahdavikhou & Khotanlou, 2012).

Pengajaran etika merupakan sebuah tantangan bagi dosen. Etika merupakan sebuah hal yang sulit dijelaskan namun sangat penting untuk dipahami. Etika tidak hanya sebatas mengenai pemahaman definisinya saja namun juga menerapkannya dalam pekerjaan sebagai akuntan. Ahmad (2015) menyebutkan bahwa pengajar akuntansi mengalami beberapa hambatan dalam mengajarkan etika seperti batasan waktu, kekurangan pengetahuan mengenai etika, kemampuan dan kompetensi, serta kekurangan referensi bahan yang dapat digunakan dalam pengajaran etika akuntansi.

Proses pembelajaran etika selain memerlukan kemampuan dari pengajarnya, juga perlu didukung oleh kemampuan peserta didik dalam memahami etika. Seorang mahasiswa memerlukan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan etika. Kecerdasan intelektual ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh, sedangkan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengelola perasaan agar dapat memotivasi diri untuk tegar pada saat frustrasi, mengendalikan dorongan serta menunda kepuasan sesaat (Agustina & Susilawati, 2012). Oleh karena itu, proses pembelajaran harus terus melibatkan kecerdasan emosional di samping kecerdasan intelektual.

Pengasahan kecerdasan intelektual dan emosional seorang peserta didik akan bermanfaat untuk digunakan pada situasi bekerja. Goleman (2000) menyatakan peran IQ dalam dunia kerja menempati posisi kedua setelah kecerdasan emosional. Goleman (2000) kemudian menjelaskan bahwa kecerdasan emosional menentukan kemampuan seseorang untuk

dapat menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual.

Menjembatani adanya kondisi digitalisasi yang terjadi saat ini, keperluan peningkatan EQ serta pembelajaran etika yang semakin *urgent*, maka diperlukan sebuah inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu inovasi yang dapat digunakan sebagai solusi atas kebutuhan pembelajaran etika adalah memanfaatkan media film dalam proses belajar mengajar.

Eddy dan Bracken (2008) sebagaimana dikutip Hutton dan Mak (2014) menyatakan bahwa film dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas agar mahasiswa semakin terlibat dalam pembelajaran aktif, dan dapat mengidentifikasi sesuatu yang sudah familier bagi mereka serta menerapkannya untuk mempelajari konsep baru. Eddy dan Bracken juga menjelaskan bahwa film dapat membantu siswa untuk merasakan keadaan dunia dengan cara yang berbeda serta memberikan momen pembelajaran bagi mereka.

Penelitian terdahulu yang menggunakan film adalah penelitian Bay dan Felton (2012) yang mengajarkan mata kuliah akuntansi menggunakan media film-film populer. Hasil yang diperoleh adalah terdapat perbedaan signifikan antara pemahaman grup yang berpartisipasi dalam pembelajaran menggunakan media film dengan grup yang tidak mengikuti pembelajaran tersebut. Kesimpulannya adalah aktivitas ini menjadi alat yang efektif untuk memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap isu-isu akuntansi.

Pembelajaran dengan menggunakan film diharapkan dapat mengasah kepekaan emosi mahasiswa sekaligus juga mengajarkan pelajaran etika melalui prosesnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas film dalam mengajarkan etika di mata kuliah pengauditan pada mahasiswa akuntansi.

Pembelajaran dengan media film adalah sebuah tawaran kebaruan pada

sistem pembelajaran akuntansi yang selama ini menggunakan sumber belajar berupa buku, jurnal, dan literatur sejenisnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi pada hambatan yang dimiliki dosen untuk mengajarkan etika pada mahasiswa akuntansi. Pada penelitian ini dijelaskan langkah-langkah penggunaan film di dalam pengajaran akuntansi serta contoh diskusi dan tugas mengenai film yang bisa diberikan kepada mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pengajar akuntansi untuk mengetahui cara menggunakan film untuk pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penyusunan kurikulum untuk memasukkan sumber belajar berupa film dalam proses belajar mengajar akuntansi.

Kajian Literatur

Film sebagai Sumber Belajar

Handayani (2006) menyampaikan bahwa terdapat banyak keuntungan dalam penggunaan film sebagai media dalam proses pembelajaran. Beberapa manfaat film sebagai media pengajaran antara lain dapat menggambarkan sebuah proses, dapat memberikan kesan ruang dan waktu, menunjukkan penggambaran yang bersifat tiga dimensional, suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni, serta menambah realita objek yang diperagakan.

Pemilihan film perlu dilakukan dengan saksama agar dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam hubungannya dengan apa yang dipelajari. Lee (2019) menyampaikan bahwa film yang digunakan dalam pembelajaran perlu menunjukkan pengalaman yang memacu refleksi kritis melalui pilihan-pilihan yang diambil oleh karakter dalam film.

Handayani (2006) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan sebagai persiapan untuk menggunakan film sebagai media pembelajaran. Pertama, pengajar harus

mempersiapkan materi yang akan disampaikan, kemudian baru memilih film yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kedua, pengajar perlu mempersiapkan kelas dengan memberikan pengarahan kepada audiens atau peserta didik mengenai film yang akan mereka saksikan agar mereka lebih fokus pada saat menyaksikan film tersebut. Ketiga, langkah penyajian; setelah audiens dipersiapkan, film dapat disajikan dengan peralatan yang lengkap seperti layar dan pengeras suara. Keempat, aktivitas lanjutan yang berupa tanya-jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman audiens terhadap materi yang disajikan. Apabila masih terdapat kekeliruan pada pemahaman audiens maka film dapat diputar ulang.

Beberapa cara untuk menggunakan film dalam pengajaran menurut Lee dan Lo (2014) yaitu dapat digunakan sebelum mengajarkan materi, setelah pemberian materi, melakukan pengulangan/repetisi, perbandingan, serta secara deduktif dan induktif. Penjelasan lain mengenai penggunaan film dalam proses pengajaran disampaikan oleh Champoux (1999), yaitu film dapat digunakan sebagai contoh kasus, *experiential exercise*, *metaphor*, satire, *symbolism*, arti, pengalaman, dan waktu.

Cara-cara penggunaan film dalam ruang kelas perlu diperhatikan dengan saksama untuk kelancaran proses belajar di dalam kelas. Karasik et al. (2014) menyampaikan bahwa penggunaan film yang efektif dapat menjadi alat pembelajaran yang berharga untuk meningkatkan sikap mahasiswa di kelas.

Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Media Film

Champoux (1999) menjelaskan mengenai kelebihan dan kekurangan dari penggunaan film sebagai media pembelajaran. Kelebihannya yaitu film merupakan media yang dapat menarik minat mahasiswa dalam diskusi mengenai teori dan konsep yang dipelajari. Film juga dapat meningkatkan kemampuan

analitis dengan melakukan analisis teori dan konsep yang sedang dipelajari, serta dapat menawarkan pengalaman kognitif dan afektif, yaitu dapat menimbulkan diskusi, penilaian mengenai nilai seseorang, dan penilaian pada diri sendiri apabila adegan yang ditampilkan memiliki unsur emosi yang kuat (Champoux, 1999).

Lee (2019) menyampaikan bahwa film dapat menghasilkan pembelajaran dengan menunjukkan kepada penonton mengenai realitas yang berbeda dan pilihan-pilihan yang harus diambil oleh seseorang dalam situasi tertentu. Hal ini dapat memacu pemikiran kritis serta memberikan mereka perspektif berbeda dan isu-isu yang tidak mereka temui secara langsung di lingkungan mereka. Film menjadi proses belajar yang menyenangkan dan memberikan tambahan wawasan kepada peserta didik mengenai isu-isu yang terjadi sehingga melibatkan kemampuan berpikir secara kritis.

Kelemahan dari penggunaan film menurut Champoux (1999) yaitu mahasiswa dapat memiliki reaksi beragam terhadap aktor dan karakteristik dalam film yang ditonton. Pemahaman mahasiswa dapat memengaruhi pemilihan film yang mereka tonton. Adegan yang diperlihatkan dalam film dapat mengalihkan mahasiswa dari teori dan konsep yang ingin dibahas.

Pada saat pemilihan film yang akan digunakan sebagai sumber belajar, dosen perlu menentukan apakah sebuah adegan dapat menunjukkan secara efisien mengenai teori yang sedang dipelajari. Selain itu, mahasiswa perlu mendapatkan arahan dari dosen pengajar mengenai bagaimana proses mengambil makna dan pelajaran dari sebuah film. Hal ini dapat dilakukan melalui proses pembahasan dan diskusi baik sebelum maupun setelah film tersebut ditonton.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah praeksperimen *one-shot case study*, yaitu

memberikan perlakuan pada sebuah kelompok kemudian melakukan observasi pada hasilnya menggunakan *posttest*. Hasil *posttest* ini kemudian dijabarkan secara deskriptif untuk melihat berapa jumlah mahasiswa yang dapat mempelajari nilai etika dari film yang telah dipelajari di kelas serta nilai etika apa yang mereka pelajari.

Kelompok yang diobservasi yaitu 2 kelas mahasiswa akuntansi semester 4 Politeknik Negeri Malang yang sedang menempuh mata kuliah pengauditan. Lokasi yang diteliti adalah Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang.

Tahapan yang dilakukan pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis Film

Peneliti melakukan analisis mengenai film yang akan diberikan kepada mahasiswa serta membuat daftar pertanyaan yang perlu dijawab mahasiswa untuk didiskusikan di kelas terkait dengan film tersebut. Film yang dipilih adalah film-film yang memiliki cerita dilema etis yang dihadapi oleh seorang akuntan ataupun seorang pelaku *fraud*. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran nilai-nilai etis oleh mahasiswa. Film yang diberikan kepada mahasiswa yaitu berjudul *the Accountant*, *Inside Job*, dan *Catch Me If You Can*. Berikut ulasan singkat masing-masing film tersebut.

a. *The Accountant*

Menceritakan tentang seorang anak autis yang tumbuh sebagai akuntan handal. Ia menangani keuangan kartel dan penjahat profesional. Suatu ketika ia melakukan audit di perusahaan robot dan menemukan penggelapan. Penggelapan tersebut dilakukan oleh pemilik perusahaan sendiri tanpa sepengetahuan investor. Auditor kemudian diburu oleh pembunuh bayaran karena mengungkap kasus tersebut.

Materi yang ingin disampaikan pada film ini peran auditor dan pentingnya proses audit dalam suatu perusahaan,

mengetahui apa yang dibutuhkan untuk menjadi auditor yaitu ketelitian dan kerja keras, mengetahui risiko pekerjaan seorang auditor, serta memberikan pelajaran moral dan etika mengenai apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam suatu kegiatan bisnis.

b. *Inside Job*

Merupakan film dokumenter tentang krisis keuangan yang terjadi di Amerika tahun 1998. Krisis ini disebabkan karena KPR besar-besaran dan penjualan instrumen keuangan yang tidak layak diperjualbelikan. Materi yang ingin disampaikan yaitu menunjukkan berbagai *fraud* yang dapat terjadi di sektor keuangan serta menunjukkan dampak yang dapat terjadi apabila terjadi pelanggaran moral secara besar-besaran pada sebuah negara.

c. *Catch Me If You Can*

Film tentang seorang penipu ulung yang berhasil menipu banyak orang dengan membuat cek palsu, berpura-pura menjadi pilot, dokter, dan pengacara. Penipu tersebut pada akhirnya ditangkap polisi dan setelah menjalani hukuman penjara, kemudian dipekerjakan sebagai ahli pendeteksi *fraud* di kepolisian. Pada film ini materi yang ingin disampaikan adalah menunjukkan kemungkinan *fraud* yang dapat dilakukan seseorang, menunjukkan pentingnya sistem pengendalian internal, memberikan pelajaran moral mengenai kejujuran serta dampak yang terjadi pada seseorang yang melanggar moral.

2. Pelaksanaan

Masing-masing kelas dibagi menjadi 6 kelompok. 2 kelompok diberi tugas untuk menonton film *The Accountant*, 2 kelompok menonton film *Inside Job*, 2 kelompok menonton film *Catch Me If You Can*. Masing-masing kelompok bertugas mempresentasikan jalannya cerita kepada teman-temannya yang lain. Kelompok tersebut juga harus menjawab pertanyaan yang telah diberikan sebelumnya sebagai bahan diskusi. Setelah melakukan diskusi

mengenai film, maka mahasiswa perlu menjawab *posttest* yang diberikan. Berikut daftar pertanyaan pada *posttest* yang diberikan kepada mahasiswa di kelas audit.

- a. Pilih salah 1 soal sesuai film yang anda tonton:
 - 1) Berdasarkan film *The Accountant*, jelaskan masalah apa yang terjadi pada film tersebut? Menurut anda apakah auditor eksternal pada film tersebut sudah melakukan tugasnya sesuai dengan kode etik akuntan?
 - 2) Berdasarkan film dokumenter *Inside Job*, simpulkan apa yang menyebabkan krisis ekonomi? Menurut anda bagaimana pencegahannya supaya kejadian tersebut tidak terulang lagi?
 - 3) Berdasarkan Film *Catch Me If You Can*, simpulkan berbagai kecurangan yang dilakukan oleh Frank pada perusahaan penerbangan, rumah sakit, perbankan, dan lainnya. Pengendalian internal apa yang seharusnya dimiliki oleh masing-masing institusi tersebut?

- b. Definisi Etika:

Etika adalah perilaku manusia mengenai apa yang baik, dan yang tidak baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam (Agoes dan Ardana, 2014:13).

Berdasarkan definisi etika tersebut, jelaskan pelanggaran etika apa saja yang terjadi pada film *The Accountant/Inside Job/Catch Me If you Can?* (pilih sesuai film yang anda tonton) pelanggaran etika yang dibahas adalah etika secara umum dapat terjadi pada pemilik perusahaan, pemegang kepentingan, akuntan, auditor atau lainnya.

- c. Menurut anda apakah seorang auditor eksternal dapat mengatasi kecurangan yang terjadi pada film *The Accountant/Inside Job/Catch Me If*

You Can? (jelaskan sesuai film yang anda tonton)

- d. Apabila dihubungkan dengan film yang anda tonton, apa yang dapat anda simpulkan mengenai kode etik yang harus dipatuhi oleh akuntan publik?
- e. Berikan penjelasan apakah ada sesuatu hal yang anda dapatkan atau pelajari dari film tersebut yang tidak anda dapatkan dari pembahasan teori di kelas?

3. Evaluasi

Melakukan evaluasi dari jawaban mahasiswa mengenai pemahaman apa yang diperoleh dari pembelajaran dengan media film. Jawaban mahasiswa dibedakan menjadi jawaban yang mengandung nilai etis dan yang tidak.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian telah dilakukan pada 49 mahasiswa semester 4 di Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang. Penelitian diterapkan pada mata kuliah pengauditan selama 5 pertemuan (minggu). Proses penelitian yaitu memberikan materi berupa teori terlebih dahulu kepada mahasiswa selama 3 (minggu) pertemuan. Materi yang disampaikan yaitu: dasar pengauditan, kode etik auditor, dan sistem pengendalian internal. Pada minggu ke 4 diberikan tugas untuk menonton film.

Film yang diberikan memiliki tema terkait dengan materi yang telah disampaikan selama tiga minggu sebelumnya. Film ini ditonton di rumah masing-masing dan didiskusikan per kelompok. Minggu ke 5 masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan tugas yang diberikan. Setiap pertemuan terdiri dari 4 jam pelajaran sehingga 6 kelompok memiliki waktu yang cukup untuk mempresentasikan bagiannya.

Terdapat tiga film yang dipilih dalam proses pembelajaran pengauditan. Ketiga film ini merupakan film untuk 17 tahun ke atas dengan beberapa adegan ke-

kerasan. Namun, pada saat penugasan telah disampaikan bahwa mahasiswa dapat berfokus pada inti cerita. Film yang ditonton yaitu *The Accountant*, *Inside Job*, dan *Catch Me If You Can*.

Masing-masing film dipresentasikan oleh 2 kelompok. Kelompok pertama menyajikan jalan cerita dengan media PowerPoint disertai cuplikan filmnya, kemudian kelompok selanjutnya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait dengan film tersebut. Pertanyaan yang diberikan adalah seputar kejadian penting yang terjadi pada film tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberi penekanan mengenai kejadian yang perlu diperhatikan dalam film serta mengambil kesimpulan. Setelah semua kelompok selesai melakukan presentasi, peneliti menjelaskan kesimpulan dari masing-masing film.

Setelah menyelesaikan tugas presentasi film, mahasiswa diberikan pertanyaan tertulis dalam bentuk tes. Pertanyaannya adalah mengenai ulasan

film serta menanyakan apakah mempelajari sesuatu hal baru dalam film tersebut yang tidak dipelajari di kelas.

Berdasarkan hasil jawaban 49 mahasiswa, terdapat berbagai jawaban yang dikemukakan. Peneliti mengategorikan jawaban tersebut dalam 2 kategori, kategori pertama adalah nilai etika dan moral, dan kategori kedua adalah lainnya. Penggolongan jawaban sebagai nilai moral sesuai dengan pengertian etika yaitu: ilmu yang membahas mengenai perilaku manusia, mengenai apa yang baik dan yang tidak baik dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam (Agoes & Ardana, 2014:13). Jawaban mahasiswa yang terkait tentang perilaku moral yang baik dan yang tidak baik digolongkan sebagai nilai etika. Sedangkan, yang tidak terkait dengan perilaku tersebut digolongkan sebagai lainnya. Jawaban dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hal yang Dipelajari Mahasiswa Setelah Menonton Film

No	Hal yang dipelajari	Jumlah mahasiswa
A. Nilai Etika		
1	Pentingnya etika dan menjunjung moral	3
2	Memilih baik dan buruk	3
3	Kasih sayang orang tua	2
4	Rasa syukur dan kemanusiaan	1
5	Sifat seseorang yang jahat dapat berubah menjadi baik karena lingkungannya	2
6	Hati-hati menaruh kepercayaan terhadap orang lain	2
7	Tanggung jawab	5
8	Berbaik sangka terhadap orang lain	1
9	Kejujuran	5
10	Mengetahui berbagai bentuk tindakan kecurangan yang melanggar etika	8
Total		32
B. Lainnya		
11	Auditor perlu kompeten, profesional dan independen	2
12	Risiko pekerjaan akuntan publik	2
13	Kronologi krisis ekonomi	3
14	Pentingnya dokumen bagi auditor	2
15	Bagaimana auditor bekerja	2

16	Penerapan proses audit	6
	Total	17

Berbagai jawaban yang disampaikan mahasiswa menunjukkan bahwa film memiliki kesan berbeda-beda bagi mereka. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Champoux (1999) bahwa mahasiswa dapat memiliki reaksi beragam dari film yang mereka tonton karena perbedaan pemahaman yang dimiliki. Berdasarkan hasil jawaban 49 mahasiswa, 32 mahasiswa menyatakan bahwa terdapat nilai-nilai etika yang dipelajari dari menonton film, sedangkan 17 orang menyatakan mempelajari hal lain seperti kasus krisis ekonomi dan penerapan materi di kelas pada kehidupan nyata.

Beberapa nilai etika yang ditangkap oleh mahasiswa yaitu tentang kejujuran, rasa syukur, dan ketamakan. Sebagaimana disampaikan mahasiswa bernama Galih.

“Hal yang saya pelajari dari film *Inside Job* adalah keserakahan dan kurangnya rasa syukur atas sesuatu hal yang sudah diterima serta tentang kemanusiaan. Hal itu ditunjukkan dalam film ini betapa rakusnya para eksekutif untuk memperkaya diri mereka sendiri. Mereka terus melakukan tindakan merugikan dengan menjual instrumen CDO yang sudah dirancang sedemikian rupa serta berisiko pada publik. Mereka tidak peduli nasib masyarakat yang harus membiayai kerugian negara dengan pajak. Mereka yang memegang kekuasaan tidak amanah terhadap apa yang telah masyarakat percayai dan dititipkan mereka. Mereka hanya mementingkan diri-sendiri dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Hikmah dari film tersebut adalah kita harus selalu mensyukuri apa yang telah diberikan, menjaga apa yang telah diamanahkan. Dalam bertindak kita tidak boleh memikirkan diri sendiri namun juga harus memikirkan dampaknya”.

Jawaban lain disampaikan oleh salah satu mahasiswa bernama Afwah,

“Hal yang saya dapatkan dari film *Catch Me If You Can* adalah orang yang pernah melakukan kejahatan seterusnya akan melakukan kejahatan, namun bisa menjadikan dirinya untuk melakukan suatu hal yang lebih positif dan berguna”. Kesimpulan ini diperoleh mahasiswa setelah melihat adegan dari film *Catch Me If You Can* yang menunjukkan seorang penipu pada akhirnya dapat bekerja di FBI untuk membantu mendesain cek yang aman bagi bank.

Nilai-nilai moral yang berhasil dipelajari oleh mahasiswa melalui film ini mengasah kepekaan emosi mereka melalui empati yang ditunjukkan kepada tokoh di film. Empati ditunjukkan dari jawaban mahasiswa bahwa tokoh dalam film adalah seorang pengidap autisme yang mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain, namun tetap berusaha menjalani kehidupannya sampai berhasil menjadi seorang akuntan handal. Hasil ini sesuai dengan penelitian Cardon (2010) yang menyatakan bahwa film adalah sarana untuk melatih emosi seseorang. Pengasahan emosi ini penting dilakukan dalam pemahaman mengenai etika (Agustina & Susilawati, 2012).

Jawaban yang disampaikan mahasiswa bernama Kunti sebagai berikut,

“Jika dalam film *The Accountant* ini seperti Christian Wolff, waktu kecil Chris mengidap autisme yang membuat dia sulit berinteraksi dengan orang lain. Tetapi dengan keadaan seperti ini, tidak menghalangi Chris untuk tetap berusaha dan menjalani kehidupannya. Meskipun ia mengidap autisme Chris Wolff adalah anak yang sangat teliti dan fokus pada satu hal yang disukainya. Jadi tidak menutup kemungkinan juga pada akhirnya dia menjadi seorang akuntan yang hebat. Kita harus pantang menyerah dalam menghadapi segala hal yang terjadi di dalam kehidupan dan dalam keadaan

apapun, sesulit apapun, mental kita harus benar-benar kuat karena apa yang kita lihat baik itu belum tentu baik. Tetap berpikir positif serta tidak boleh putus asa dalam mengejar cita-cita, fokus pada tujuan utama dan teliti serta hati-hati dalam mengerjakan pekerjaan”.

Mahasiswa tidak hanya menyebutkan nilai-nilai moral yang baik, namun juga mengetahui bahwa terdapat nilai moral yang buruk dalam film tersebut. Mahasiswa juga memahami bagaimana seseorang akhirnya dapat terjerumus melakukan tindakan yang buruk. Selain itu, mahasiswa dapat memahami bahwa terdapat berbagai risiko dari tindakan *fraud* yang dapat merugikan perusahaan. Mereka juga dapat mengidentifikasi perbuatan auditor yang melanggar kode etik dan dari ketidakjujuran dan auditor yang tidak beretika.

Nilai lain yang dipelajari oleh mahasiswa yaitu pemahaman yang lebih mendalam terhadap profesi auditor, bagaimana profesi auditor harus teliti dan skeptis, hati-hati dan cermat, serta merupakan pekerjaan berat dengan tanggung jawab besar, harus sesuai kode etik dan tidak disenangi orang. Auditor juga harus kompeten, independen dan profesional, serta berani. Selain itu, mahasiswa juga mempelajari pentingnya profesi auditor bagi sebuah perusahaan dan peran besar yang dimiliki seorang auditor untuk mencegah terjadinya krisis ekonomi.

Nilai moral lain yang dipelajari oleh mahasiswa adalah nilai moral yang dihubungkan dengan pekerjaan. Pada saat melakukan pekerjaan, seseorang harus memiliki integritas, jujur, pantang menyerah dalam bekerja, cara bekerja dan perilaku yang tenang dan percaya diri sehingga meyakinkan orang lain.

Jawaban mahasiswa yang dikategorikan dengan lainnya yaitu pengetahuan mengenai krisis ekonomi mencakup kronologi krisis ekonomi, kebijakan, dampak sebuah kebijakan

terhadap masyarakat luas, serta latar belakang terjadinya krisis ekonomi, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu mahasiswa (Pandu),

“Menurut saya, hal baru yang saya dapatkan dalam film ini adalah kronologi krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008 beserta dengan adanya kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pihak yang ingin meraup keuntungan sendiri, serta modus kecurangan yang menjadi latar belakang terjadinya krisis tersebut”.

Terdapat 6 mahasiswa yang menyatakan tidak ada hal baru yang dipelajari pada saat menonton film yang ditugaskan. Rata-rata mahasiswa tersebut menyampaikan bahwa apa yang mereka tangkap dari film tersebut sesuai dengan materi yang disampaikan di kelas pada proses pemberian materi, diskusi dan presentasi. Walaupun tidak mempelajari sesuatu yang baru, namun penggunaan film tetap bermanfaat untuk mengonfirmasikan bahwa teori yang dipelajari di kelas memang diterapkan, sebagai buktinya yaitu kejadian dalam film tersebut.

Jawaban dari mahasiswa bernama Alexandra,

“dari film tersebut saya sudah mendapatkan materinya di kelas. Sudah diajarkan tentang kode etik seorang akuntan. Jadi pelajaran bagi saya seharusnya jangan meniru perilaku tidak etis baik dari auditor eksternal yang memanipulasi identitasnya dan juga seorang audit harus memiliki dokumentasi atas hasil auditnya dan dari segi pemilik perusahaan yang memanipulasi data laporan keuangan dan memakai uang untuk kepentingan lain”.

Jawaban serupa disampaikan oleh Elysa,

“Menurut saya, semua pembahasan teori yang ada di kelas dan pada film sudah dipelajari seperti pada materi: 1) Konsep Dasar Auditing yang membahas tentang kriteria auditor, tujuan audit, jenis audit, dan lainnya; 2) Standar Auditing yang membahas tentang standar audit, au-

dit opini, standar pelaporan, kode etik akuntan publik, dan lainnya; 3) Pemahaman atas Struktur Pengendalian Internal yang membahas tentang tujuan SPI, pemahaman komponen SPI, lingkungan pengendalian, prosedur agar auditor dapat memahami SPI suatu perusahaan, dan lainnya”.

Tujuan pembelajaran secara garis besar dapat tersampaikan setelah membahas film-film tersebut di kelas. Namun terdapat kendala dalam penggunaan film sebagai sumber belajar. Beberapa mahasiswa pada awalnya kesulitan mengambil makna dari film yang mereka tonton. Hal ini terlihat dari presentasi salah satu kelompok setelah menonton film menyampaikan bahwa apa yang mereka tangkap adalah klien tidak boleh membunuh auditornya. Kesimpulan ini sangat dangkal dibandingkan yang seharusnya mereka gali. Padahal seharusnya pesan yang ingin disampaikan adalah risiko pekerjaan auditor, peran auditor dalam mengungkapkan kecurangan, serta etika yang harus dipenuhi oleh auditor dan klien dalam pekerjaannya.

Mahasiswa perlu mendapatkan pengarahan dan penekanan mengenai adegan-adegan apa yang penting dan perlu diperhatikan lebih lanjut. Mahasiswa perlu diarahkan untuk berpikir kritis mengambil sebuah makna dari adegan-adegan yang terjadi dalam film. Dalam hal ini film dapat menjadi sebuah alat yang efektif dalam mengasah kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Lee, 2019)

Kesimpulan

Pemberian materi etika kepada mahasiswa dapat memperkaya pemahaman dan pembelajaran moral mahasiswa. Namun, pengajar masih mengalami kesulitan untuk mengajarkan materi etika di dalam perkuliahan. Film merupakan salah satu media yang dapat dijadikan alternatif sumber belajar untuk membantu mengajarkan etika kepada mahasiswa.

Pada penelitian ini setelah menggunakan film sebagai bahan pembelajaran, tujuan pembelajaran untuk menyampaikan materi pengauditan dan mengajarkan nilai-nilai moral tersampaikan. Film yang digunakan sebagai proses pembelajaran tersebut menunjukkan berbagai dilema etis yang dihadapi oleh seorang akuntan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Lee (2019) bahwa film dapat menampilkan berbagai perspektif berbeda dalam isu yang ditampilkan dalam film yang tidak dapat mereka temui dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Banyak sekali nilai moral yang ditangkap oleh mahasiswa pada film-film tersebut seperti tanggung jawab, kepercayaan, berbaik sangka, dan lain sebagainya. Terdapat beberapa mahasiswa yang dapat menangkap hal yang tidak terduga seperti pentingnya kasih sayang orang tua terhadap perkembangan moral seseorang.

Beberapa mahasiswa tidak menangkap pesan moral dalam film, namun mempelajari hal-hal lain seperti kronologi krisis ekonomi, sifat-sifat yang perlu dimiliki seorang auditor, dan penerapan proses audit di perusahaan. Hal ini dapat menambah wawasan dan informasi bagi mahasiswa.

Terlihat dari hasil penelitian bahwa terdapat berbagai keuntungan menggunakan media film dalam proses pembelajaran. Selain menyampaikan materi pelajaran, nilai moral, juga mengasah rasa dan kemampuan untuk berpikir kritis. Namun, dalam penggunaan media film ini, mahasiswa perlu mendapatkan bimbingan dan arahan mengenai adegan-adegan penting yang perlu diperhatikan sesuai dengan materi yang dipelajari.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah penggunaan metode *preexperimental one shot case study*, yang melihat bagaimana hasil pembelajaran etika yang diperoleh mahasiswa setelah menonton film. Penelitian ini tidak mela-

kukan *pretest* dan *posttest* sehingga tidak dapat melihat perbandingan pemahaman etis yang dimiliki oleh mahasiswa sebelum dan setelah menonton film. Penelitian ini juga tidak melakukan perbandingan pemahaman etis antara kelas yang diberi pembelajaran dengan film dengan yang tidak.

Peneliti selanjutnya dapat melakukan eksplorasi mengenai penggunaan film lain dalam mata kuliah akuntansi yang lain. Selain itu, dapat juga digali lagi cara-cara menggunakan film sebagai alat pengajaran di kelas. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan uji perbandingan mengenai kelas yang diberikan pengajaran dengan film dengan yang tidak. Hal ini untuk memperkuat manfaat penggunaan film sebagai sebuah bahan ajar.

Daftar Pustaka

- Ahmad, N. L. (2015). Integrating Ethics into Accounting Curriculum: Overview from Malaysian Accounting Educators. *Geografia Online Malaysia Journal of Society and Space*, 11(6), 87-97. Diakses dari <http://ejournal.ukm.my/gmjss/article/view/18781/6011>
- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2014). *Etika Bisnis dan Profesi, Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agustina, L., & Susilawati, C. D. K. (2012). Dampak Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Audit terhadap Persepsi Etika Mahasiswa yang Dimoderasi oleh Kecerdasan Kognisi dan Kecerdasan Emosional: Studi Eksperimen Semu. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 22-32. Diakses dari <https://journal.maranatha.edu/index.php/jam/article/view/352>
- Bay, D., & Felton, S. (2012). Using Popular Film As A Teaching Resource In Accounting Classes. *American Journal of Business Education (AJBE)*, 5(2), 159-172. doi: <https://doi.org/10.19030/ajbe.v5i2.6818>
- Cardon, P. W. (2010). Using Films to Learn About The Nature of Cross-Cultural Stereotypes in Intercultural Business Communication Courses. *Business Communication Quarterly*, 73(2), 150-165. doi: <https://doi.org/10.1177/1080569910365724>
- Champoux, J. E. (1999). Film as a Teaching Resource. *Journal of Management Inquiry*, 8(2), 206-217. doi: <https://doi.org/10.1177/105649269982016>
- Goleman, D. (2000). Leadership That Gets Results. *Harvard Business Review*, 78(2), 78-90. Diakses dari <https://www.worldcat.org/title/leadership-that-gets-results/oclc/927051138>
- Handayani, M. A. (2006). Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 11(2), 176-186. doi: <https://doi.org/10.24090/insania.v11i2.166>
- Hutton, J. G., & Mak, A. K. Y. (2014). Is a Picture Worth a Thousand Words? Using Films and Television Shows to Teach Public Relations. *Public Relations Review*, 40(3), 585-594. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.pubrev.2014.03.003>
- Karasik, R. J., Hamon, R., Writz, J., & Reddy, A. M. (2014). Two Thumbs Up: Using Popular Films in Introductory Aging Courses. *Gerontology & Geriatrics Education*, 35(1), 86-113. doi:

- <https://doi.org/10.1080/02701960.2012.749253>
- Lee, S. C. (2019). Integrating Entertainment and Critical Pedagogy for Multicultural Pre-Service Teachers: Film Watching During the Lecture Hours of Higher Education. *Intercultural Education*, 30(2), 107-125. doi: <https://doi.org/10.1080/14675986.2018.1534430>
- Lee, V., & Lo, A. (2014). From Theory to Practice: Teaching Management Using Films through Deductive and Inductive Processes. *The International Journal of Management Education*, 12(1), 44-54. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2013.05.001>
- Mahdavikhou, M., & Khotanlou, M. (2012). New Approach to Teaching of Ethics in Accounting “Introducing Islamic Ethics Into Accounting Education”. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 46, 1318–1322. doi: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.294>
- Rahmat, N. H. (2020). Innovation in Education: Barriers and Facilitating Factors. *European Journal of Education Studies*, 6(10), 55-66. doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.3596994>
- Sari, L. P. (2012). Pengaruh Muatan Etika dalam Pendidikan Akuntansi Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(3), 380-392. doi: <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2012.12.7169>
- Subramaniam, N., McManus, L., & Cameron, R. (2013). Using a Web-Based, Longitudinal Approach for Teaching Accounting Ethics Education. *Journal of Business Ethics Education*, 10, 143-167. doi: <https://doi.org/10.5840/jbee2013108>